

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia ibu memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang ibu. Di Indonesia karakteristik usia yang berkisar antara 27 – 39 tahun mayoritas memiliki anak balita, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Daerah Klaten yaitu sebesar 55,4% (Kusumaningrum, 2024). Ibu yang berusia < 20 tahun cenderung memiliki risiko melahirkan anak yang mengalami gangguan pertumbuhan karena organ reproduksinya masih dalam perkembangan dan fungsi fisiologisnya yang belum matang, data menunjukkan ada sekitar 20% ibu muda dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang pentingnya pemberian gizi seimbang (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Usia dewasa memungkinkan seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman individu, seseorang juga perlu memperkaya ilmu dan sudut pandangnya dengan memanfaatkan beragam sumber informasi seperti buku, seminar dan sumber lainnya. Pola pikir dan daya tangkap yang baik serta semakin berkembang dapat membuat seorang ibu tepat dalam pengambilan keputusan (Rachmawati et al., 2021).

Pendidikan ibu berperan penting dalam perkembangan anak, terutama dalam pola asuh, pola komunikasi, serta gaya hidup sehat dan bersih dalam keluarga. Tingkat pendidikan wanita di Indonesia masih perlu ditingkatkan meskipun sudah mengalami peningkatan, penelitian Di Desa Gumulan Klaten Tengah menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai balita memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 62 orang (31,5%), pendidikan SMP sebanyak 43 orang (21,8%), pendidikan SMA/SMK sebanyak 77 orang (21,8%) dan perguruan tinggi sebanyak 15 orang (7,6%) (Kusumaningrum, 2024). Ibu dengan pendidikan yang kurang cenderung tidak memperhatikan kandungan gizi pada asupan makanan untuk anaknya, sebaliknya ibu dengan pendidikan yang cukup tinggi sebagian besar akan memperhatikan kandungan gizi pada makanan yang diberikan kepada anaknya (Rahmawati et al., 2019).

Status sosial ekonomi berperan penting dalam pemenuhan asupan nutrisi dan penyediaan fasilitas kesehatan bagi wanita hamil serta balita. Status sosial ekonomi ibu di Indonesia salah satunya di Desa Kedungwuni Pekalongan menunjukkan sebanyak 35 orang (100%) berpendapatan kurang dari Upah Minimum Regional (UMR), sedangkan diatas UMR adalah 0 responden (0%) (Paramitha et al., 2024). Kondisi sosial ekonomi juga berkontribusi terhadap *stunting* pada balita. Pendapatan perkapita yang terbatas menyebabkan keluarga cenderung memilih makanan dengan variasi dan kuantitas rendah, khususnya yang mengandung protein, vitamin, dan mineral, sehingga mempertinggi risiko gangguan gizi (Pakpahan, 2021).

Bekerja merupakan kegiatan yang rutin dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga, disisi lain ibu yang bekerja juga akan memperoleh banyak pengalaman, pengetahuan, wawasan dan informasi. Status pekerjaan ibu di Indonesia salah satunya di Desa Gumulan Klaten Tengah menunjukkan bahwa dari sebanyak 111 orang (56,3%) tidak bekerja dan sebanyak 86 orang (43,7%) bekerja (Kusumaningrum, 2024). Ibu yang memiliki pekerjaan juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga, karena pekerjaan menentukan kualitas serta kuantitas makanan yang akan dibeli (Mulyana & Maulida, 2019).

Paritas merujuk pada jumlah kehamilan yang menghasilkan kelahiran janin yang telah mencapai usia kehamilan cukup bulan untuk hidup di luar kandungan seorang perempuan. Dalam perhitungannya, paritas tidak membedakan antara kelahiran hidup dan kelahiran mati (Kemenkes, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar (12,8%) responden yang memiliki paritas dengan jarak kelahiran berisiko mengalami *stunting*, sementara (53,0%) responden dengan jarak kelahiran yang tidak berisiko juga mengalami *stunting*. Paritas dianggap sebagai faktor tidak langsung yang memengaruhi kejadian *stunting*, karena memiliki keterkaitan dengan pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, khususnya apabila disertai dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung (Candrika, 2024).

Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) merupakan masalah gangguan gizi jangka panjang yang timbul karena ketidakcukupan nutrisi secara terus-menerus, terutama disebabkan oleh kebiasaan makan yang tidak seimbang. Kondisi ini berawal sejak janin dalam kandungan dan semakin tampak jelas pada usia balita dua tahun (N. I. Sari & Harianis, 2022). Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, lebih dari 55% balita *stunting* di Dunia berasal dari Asia, sementara 39% lainnya tinggal di Afrika, dari total 83,6 juta balita *stunting* di Asia, sebagian besar (58,7%) berasal dari Asia Selatan, sedangkan persentase terkecil (0,9%) ditemukan di Asia Tengah. Indonesia sendiri mempunyai prevelansi *stunting* mencapai 21,6% pada tahun 2022, mengalami penurunan 2,8% dari tahun sebelumnya. Di Jawa Tengah, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan bahwa dari 955.835 balita yang diukur, 14,9% balita *stunting* atau perawakan pendek menunjukkan adanya penurunan kasus. Kabupaten Tegal pada tahun 2023 terdapat 15.771 kasus balita *stunting* dengan prevalensi *stunting* 19,48%, untuk wilayah Kecamatan Bumijawa sendiri terdapat 1.154 kasus dengan prevalensi 24,01% dan untuk Kelurahan Begawat terdapat 122 kasus balita *stunting* (Kemenkes, 2021).

Masalah utama *stunting* meliputi kurangnya asupan gizi, sanitasi buruk, serta keterbatasan akses layanan kesehatan, yang diperparah oleh kemiskinan dan kurangnya edukasi. *Stunting* atau gangguan pertumbuhan pada anak dapat berdampak serius pada kesehatan anak. Dampaknya antara lain peningkatan risiko kematian akibat rendahnya imunitas, keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta gangguan fungsi tubuh yang tidak seimbang (Yuliana & Hakim W, 2019).

Menurut penelitian (Wanimbo & Wartiningsih, 2020) Hasil penelitian "Analisis Karakteristik Ibu dan Kejadian *Stunting* pada Anak 7-24 Bulan" mengindikasikan bahwa rendahnya jenjang pendidikan dan pemahaman gizi pada ibu berhubungan dengan kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan gizi anak serta pola pengasuhan yang kurang optimal, dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Menurut penelitian Marlani et al. (2021) dalam penelitian berjudul "Gambaran Karakteristik Ibu Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi" menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga berperan signifikan dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Pendapatan yang tidak mencukupi dapat menyulitkan keluarga untuk menyediakan makanan yang bervariasi dengan jumlah yang mencukupi, sehingga dalam pemenuhan protein, vitamin dan mineral balita tidak terpenuhi secara optimal.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Begawat melalui wawancara dengan tujuh ibu pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2025 menghasilkan tiga diantara tujuh orang ibu menikah dan mempunyai anak ketika usia < 20 tahun dan dua dari tujuh mempunyai anak > 35 tahun, lalu terdapat empat orang ibu yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, dua orang dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu orang ibu dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), lima dari tujuh ibu memiliki pendapatan keluarga yang kurang sehingga membuat pemilihan bahan makanan untuk asupan gizi ibu dan anak menjadi kurang karena keterbatasan ekonomi. Hal ini berdampak pada pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak mencukupi asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak secara seimbang. Beberapa ibu hanya memberikan nasi dengan sayur tanpa lauk hewani, ada yang memberikan sayur mayur dengan ikan sebagai satu-satunya sumber protein, dan terdapat pula ibu yang hanya memberikan nasi dengan telur karena anaknya tidak menyukai sayuran. Berdasarkan analisis mendalam terhadap latar belakang permasalahan serta fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang "Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak *Stunting* Di Desa Begawat".

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak *Stunting* Di Desa Begawat.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki anak *stunting* di Desa Begawat berdasarkan usia.

1.2.2.2 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki anak *stunting* di Desa Begawat berdasarkan pendidikan.

1.2.2.3 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki anak *stunting* di Desa Begawat berdasarkan status sosial ekonomi.

1.2.2.4 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki anak *stunting* di Desa Begawat berdasarkan pekerjaan.

1.2.2.5 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki anak *stunting* di Desa Begawat berdasarkan paritas.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *stunting* dan dapat mengetahui apa sajakah yang menjadi fakto resiko kejadian *stunting* pada balita.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan ilmiah tentang faktor-faktor maternal yang berkontribusi terhadap hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan studi terkait hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.